

## PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: EDUKASI ANTI-BULLYING MELALUI MEDIA KOMIK DAN REFLEKSI DIRI SANTRI DI RQ BADRUTTAMAM BONE

Nur Atika

Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Gowa, Makassar, Indonesia.  
[na3246103@gmail.com](mailto:na3246103@gmail.com)

### Abstract

Bullying behavior remains a potential issue within boarding-based educational environments, including Islamic boarding schools, thus requiring systematic preventive educational efforts. This community service program aimed to improve students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying through an interactive educational activity conducted at Rumah Qur'an Badruttamam. The implementation method consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation, carried out through material presentation, participatory discussions, educational comic media, and written reflection. The activity involved 68 students. The results showed that participants were able to identify various forms of bullying, with verbal bullying being the most frequently recognized, such as mocking, negative nicknames, and body-related insults. Students' reflections indicated emotional impacts including sadness, fear, and low self-confidence due to experiencing or witnessing bullying. All participants expressed a commitment not to engage in bullying, as evidenced by written declarations. These findings indicate that visual, reflective, and participatory educational approaches are effective in improving awareness and understanding of bullying behavior. The program contributed to increased social literacy, character strengthening, and collective awareness to create a safe and harmonious boarding school environment. Therefore, anti-bullying education programs are recommended to be implemented continuously as a preventive strategy in student character development.

**Keywords:** Bullying, Character Education, Students, Prevention, Boarding School

### Abstrak

Perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang berpotensi muncul dalam lingkungan pendidikan berasrama, termasuk pesantren, sehingga diperlukan upaya edukatif preventif yang sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying melalui program edukasi interaktif di Rumah Qur'an Badruttamam. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi partisipatif, penggunaan media komik edukatif, serta refleksi tertulis. Kegiatan diikuti oleh 68 santri. Hasil menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, dengan jenis yang paling banyak dikenali adalah bullying verbal seperti ejekan, julukan merendahkan, dan komentar fisik. Refleksi peserta menunjukkan adanya dampak emosional berupa sedih, takut, dan minder akibat pengalaman atau pengamatan terhadap bullying. Seluruh peserta menyatakan komitmen untuk tidak melakukan bullying yang dibuktikan melalui pernyataan tertulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis visual, reflektif, dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta terhadap perilaku bullying. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan literasi sosial, penguatan karakter, dan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan harmonis. Dengan demikian, program edukasi anti-bullying direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai strategi preventif dalam pembinaan karakter santri.

**Kata Kunci :** Bullying, Edukasi Karakter, Santri, Pencegahan, Pesantren

## Pendahuluan

Data nasional menunjukkan bahwa perundungan (bullying) masih menjadi masalah signifikan di lingkungan pendidikan di Indonesia. Survei Kemendikbudristek melaporkan bahwa sekitar 30–35% peserta didik pernah mengalami atau menyaksikan perilaku bullying dalam kurun waktu satu tahun terakhir, terutama dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, serta intimidasi verbal yang berdampak pada kondisi emosional dan proses belajar peserta didik. (unicef, 2020), bullying adalah fenomena sosial yang telah mendapatkan perhatian global, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan signifikan dalam kasus perundungan, baik di sekolah umum maupun di pesantren. (az zahrah, Fatimah. sartika, 2025) Data KPAI (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus bullying yang dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan, mencakup berbagai bentuk seperti intimidasi verbal, kekerasan fisik, dan pelecehan emosional. (Azizah & Sa'adah, 2025) Bullying merupakan perilaku agresif yang mencakup tindakan verbal, fisik, sosial, dan psikologis yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. (Pradana, 2024). Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, serta perkembangan karakter peserta didik apabila tidak ditangani secara tepat. (Yani, 2025)

Bullying di pesantren adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok santri kepada santri lain yang lebih lemah. Ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial. Di pesantren, bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan tentang kemampuan mengaji hingga pengucilan dalam kegiatan sosial. Penting untuk dipahami bahwa bullying bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan. Karena itu, pesantren sangat serius dalam menangani dan mencegah bullying. (Darrunajah Pondok pesantren, 2024).

Berdasarkan data awal berupa hasil wawancara dengan pengelola Pesantren Rumah Qur'an Badruttamam menunjukkan bahwa lembaga telah menerapkan berbagai strategi pembinaan karakter untuk mencegah perilaku bullying, seperti pembinaan akhlak melalui pengajian rutin, kajian kitab, dan tausiyah yang menekankan nilai ukhuwah, saling menghormati, serta larangan menyakiti sesama. Selain itu, pengelola juga menegakkan tata tertib pesantren yang melarang kekerasan fisik maupun verbal, melakukan pendampingan santri melalui ustaz, ustazah, serta musyrif asrama, serta memberikan nasihat dan teguran langsung apabila ditemukan indikasi perilaku yang mengarah pada bullying. Kegiatan pembiasaan positif seperti kerja kelompok, gotong royong, dan diskusi juga dilaksanakan untuk menumbuhkan empati dan solidaritas antar santri.

Meskipun berbagai upaya preventif telah dilakukan, pengelola masih menemukan beberapa bentuk interaksi sosial yang berpotensi mengarah pada bullying, seperti ejekan verbal, senioritas berlebihan, dan konflik kecil antar teman. Walaupun kasus yang terjadi belum sampai pada kategori berat, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami batasan perilaku sosial yang sehat serta dampak psikologis yang dapat ditimbulkan. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembinaan karakter yang telah diterapkan dengan tingkat pemahaman peserta mengenai konsep bullying secara komprehensif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya menekankan aturan dan nasihat, tetapi juga memberikan pemahaman konkret kepada peserta didik mengenai bentuk perilaku, dampak, serta cara pencegahannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media pembelajaran visual seperti komik edukatif yang mampu menyajikan situasi sosial secara nyata sehingga memudahkan peserta mengenali perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, refleksi tertulis dapat membantu peserta mengevaluasi pengalaman pribadi serta menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman, kesadaran, dan sikap preventif santri terhadap perilaku bullying melalui pendekatan edukatif partisipatif yang memadukan penyampaian materi, penggunaan media komik, diskusi interaktif, dan refleksi tertulis. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman

konseptual, menumbuhkan empati sosial, serta membangun komitmen moral peserta dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pesantren.

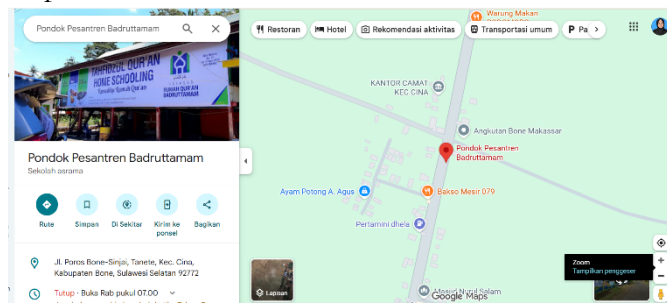
Kegiatan serupa juga dilaksanakan oleh tim Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) bersama mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta okus utama kegiatan ini adalah sosialisasi komik anti-bullying berjudul “CENDEKIA” (Cerita Pendek Indonesia) kepada siswa Sekolah Dasar di SIKL. Patria Handung Jaya, S.Pd., M.A., dosen PGSD FKIP UAD, menginisiasi komik ini untuk memberikan pemahaman mudah tentang bahaya bullying dan cara mencegahnya. (Januarprasetya, 2025), Penerapan edukasi komik “Stop Bullying” dalam pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah. (Tirtayanti et al., 2024) dan workshop penguatan karakter anti bullying dan wirausaha siswa melalui program student Preneurship di upt sdn 73 bontorita 1 kabupaten takalar. (Sirajuddin et al., 2026)

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman santri mengenai bentuk dan dampak bullying, menumbuhkan kesadaran emosional serta empati sosial, dan membangun sikap preventif terhadap perilaku perundungan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu pengelola pesantren dalam memperkuat program pembinaan karakter sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

## Metode Pelaksanaan

### 1) Tempat Dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Januari 2026, pukul 16.00–18.00 WITA, bertempat di Masjid Rumah Qur’an Badruttamam, Cina, Bone. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan mitra terhadap program edukasi yang mendukung pembinaan karakter santri, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai perilaku bullying dan upaya pencegahannya. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kegiatan santri agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan secara optimal tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran rutin di pesantren.



Gambar 1. Peta RQ Badruttamam Bone.

### 2) Khalayak Sasaran.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri dan santriwati Pesantren Rumah Qur’an Badruttamam yang berjumlah 71 orang. Namun, data yang dapat dianalisis berasal dari 68 peserta karena terdapat tiga lembar refleksi yang tidak dapat terbaca dan tidak ada keterangan nama. Sasaran kegiatan dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan ustaz dan ustazah pembina yang menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman santri mengenai konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan. Kondisi tersebut menjadikan santri sebagai kelompok prioritas yang memerlukan edukasi preventif agar mampu mengenali, menghindari, serta mencegah perilaku bullying dalam lingkungan pesantren.

Selain peserta didik, ustaz dan ustazah pembina juga menjadi mitra strategis dalam kegiatan ini karena berperan sebagai pendamping yang melanjutkan proses pembinaan karakter setelah kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra bertujuan memastikan keberlanjutan dampak program sehingga materi yang diberikan tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi saja, melainkan dapat diinternalisasi dalam praktik pembinaan sehari-hari.



bentuk-bentuk bullying, (2) pemahaman peserta terhadap dampak psikologis dan sosial bullying, (3) munculnya sikap empati terhadap korban, serta (4) terbentuknya komitmen peserta untuk tidak melakukan perilaku bullying. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan melalui partisipasi aktif peserta selama diskusi, respons positif terhadap penggunaan media komik edukatif, serta kesesuaian jawaban refleksi dengan materi yang disampaikan.

#### 5) Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui analisis lembar refleksi yang diisi oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Instrumen refleksi terdiri atas pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman, pengalaman, perasaan, serta sikap peserta terhadap perilaku bullying. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan respons peserta. Selain itu, dilakukan analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan frekuensi dan persentase jawaban peserta guna memperkuat interpretasi hasil. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai dasar rekomendasi pengembangan program edukasi serupa di masa mendatang.

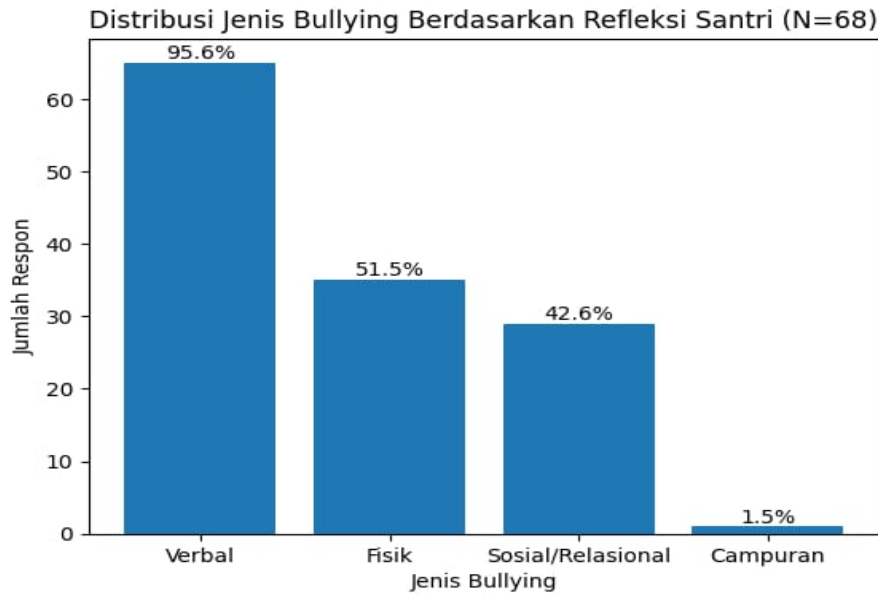
### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Rumah Qur'an Badruttamam pada tanggal 23 Januari 2026 pukul 16.00–18.00 WITA dengan jumlah peserta sebanyak 71 santri. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak pesantren, penyusunan materi edukasi, pembuatan media komik pembelajaran, serta penyusunan instrumen refleksi. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, penggunaan media komik edukatif, dan pengisian lembar refleksi peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis jawaban refleksi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta.



**Gambar 1.** Dokumentasi Pelaksanaan Edukasi Anti Bullying Di RQ Badruttamam

Hasil analisis refleksi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying setelah kegiatan berlangsung. Distribusi jenis bullying yang dikenali peserta menunjukkan dominasi bullying verbal dibandingkan bentuk lainnya. Bentuk verbal yang paling sering disebut meliputi ejekan menggunakan julukan merendahkan, ejekan yang menyebut nama orang tua, serta komentar negatif terhadap kondisi fisik (*body shaming*). Selain itu, peserta juga mengidentifikasi bullying fisik seperti dorongan dan pukulan, serta bullying sosial berupa pengucilan dan pengabaian dalam interaksi kelompok dari jumlah santri yang mengikuti sebanyak 71 orang dan hanya 68 santri yang hasil refleksi santrinya dapat diolah, 3 lembar refleksi santri lainnya terdapat kekurangan didalamnya seperti tulisan buram hingga tidak bias terbaca. Distribusi tersebut ditunjukkan pada gambar 2.



**Gambar 2.** Jenis Bullying Berdasarkan Refleksi Santri

Dominannya temuan bullying verbal menunjukkan bahwa bentuk perundungan non-fisik cenderung lebih sering terjadi dalam interaksi sosial remaja dan sering disamarkan sebagai candaan. Fenomena ini sejalan dengan konsep bullying menurut Dan Olweus, yang mendefinisikan bullying sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. (olweus, 2023) Definisi ini menegaskan bahwa tindakan verbal tetap termasuk bullying apabila memenuhi unsur repetisi dan dominasi kekuatan. Respons emosional peserta terhadap pengalaman bullying didominasi perasaan sedih, minder, takut, dan marah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk bullying yang terjadi tergolong ringan, dampak psikologis tetap dirasakan secara nyata oleh korban. Literatur psikologi pendidikan menjelaskan bahwa bullying verbal dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak karena berkaitan dengan harga diri dan rasa aman interpersonal. (RS Soeradji tirtonoegoro, 2024)

Hasil refleksi juga memperlihatkan bahwa santri lebih mudah mengingat pengalaman menjadi korban dibandingkan pengalaman sebagai pelaku. Fenomena ini berkaitan dengan aspek bias persepsi diri, di mana individu cenderung mengingat pengalaman negatif yang dialami karena dampak emosionalnya lebih mencolok dibandingkan perilaku yang pernah dilakukan sendiri. Penelitian psikologi pendidikan menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan dapat memengaruhi harga diri dan rasa aman interpersonal peserta didik. (P. Diansyah, 2025). Selain itu, temuan yang menyebut ejekan nama orang tua dan komentar terhadap fisik (body shaming) menunjukkan bahwa konteks budaya dan hubungan sosial kelompok turut memengaruhi bentuk bullying yang terjadi. Ini sesuai dengan penelitian oleh wirda tentang bullying di sekolah dasar dan menengah mengungkap bahwa faktor kelompok sebaya dan norma sosial internal dapat memperkuat perilaku ejekan serta stereotip negatif jika tidak ada kesadaran nilai empati. (R. Wirda, 2024)

Kesesuaian antara data refleksi santri dan hasil wawancara pengelola menunjukkan adanya triangulasi data yang kuat. Triangulasi ini memperkuat validitas temuan karena kedua sumber informasipeserta dan pembina menunjukkan pola dan fenomena yang sama. Dalam metodologi penelitian kualitatif, triangulasi data digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Temuan bahwa belum terdapat kasus bullying berat hingga ranah hukum menunjukkan bahwa upaya pengawasan dan pembinaan internal pesantren memiliki efek protektif dalam mencegah eskalasi perilaku perundungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola pesantren menggunakan pendekatan preventif seperti pendampingan asrama, mediasi, dan nasihat langsung untuk menyelesaikan konflik kecil. Pendekatan ini sejalan dengan model pembinaan karakter yang

menekankan pembentukan sikap sosial pro-sosial melalui interaksi positif dan aturan moral yang jelas.(Fauzi & Hasanah, 2024). Tidak ditemukannya kasus bullying berat hingga ranah hukum menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan pembinaan pesantren berfungsi sebagai faktor protektif. Pengelola menyatakan bahwa setiap indikasi perilaku bullying segera ditangani melalui pendekatan pembinaan, mediasi, serta komunikasi dengan pihak terkait. Pendekatan ini mencerminkan model penanganan preventif-edukatif yang menekankan pembinaan karakter dibandingkan pendekatan hukuman.(Marhaely et al., 2024)

Efektivitas kegiatan edukasi anti-bullying terlihat dari perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti program. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi sosial peserta, yang merupakan tahap awal dari perubahan perilaku. Adapun hasil wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa sebenarnya telah terdapat upaya internal dalam pencegahan bullying melalui pembinaan akhlak, pengawasan asrama, penegakan tata tertib, serta pembiasaan kegiatan kolektif seperti kerja kelompok dan gotong royong. Namun demikian, pengelola mengakui masih ditemukan interaksi seperti ejekan verbal, senioritas ringan, dan konflik kecil antar santri. Temuan ini selaras dengan hasil refleksi peserta yang juga menunjukkan dominasi bentuk verbal. Kesesuaian antara data refleksi dan hasil wawancara menunjukkan adanya konsistensi temuan sehingga memperkuat validitas hasil kegiatan.

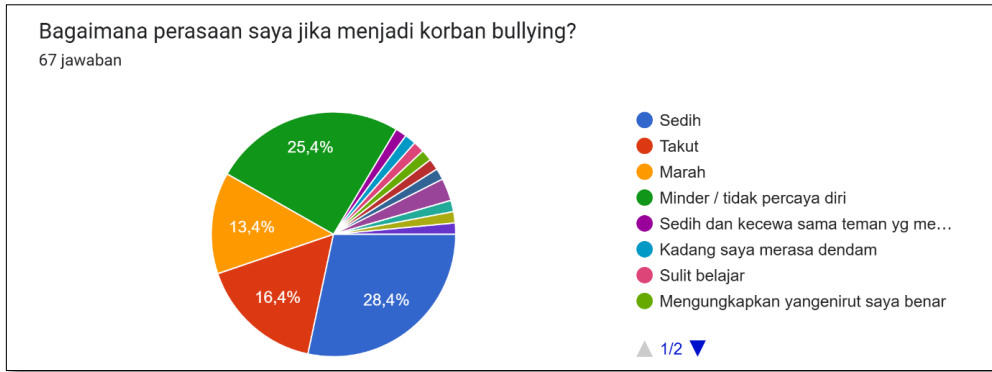
Efektivitas kegiatan juga terlihat dari perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Banyak peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka menganggap ejekan sebagai candaan biasa, namun setelah kegiatan mereka memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bullying. Perubahan perspektif ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan literasi sosial peserta. Temuan tersebut selaras dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral.(P. Diansyah, 2025).



**Gambar 3.** Pengisian Lembar Refleksi Santri

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying setelah mengikuti edukasi, dengan dominasi pengenalan pada bullying verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian peserta belum sepenuhnya memahami bahwa ejekan, julukan merendahkan, maupun komentar fisik termasuk perilaku perundungan. Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik interaksi sosial sehari-hari. Bullying verbal sering kali dianggap sebagai candaan sehingga sulit dikenali sebagai perilaku bermasalah, padahal bentuk ini merupakan jenis perundungan yang paling umum terjadi dalam interaksi remaja.

Respons emosional peserta yang didominasi perasaan sedih, takut, malu, minder, dan marah menunjukkan bahwa pengalaman bullying, meskipun tergolong ringan, tetap memberikan dampak psikologis nyata. Hal ini menegaskan bahwa intensitas fisik bukan satu-satunya indikator tingkat keparahan perundungan, karena dampak emosional dapat muncul bahkan dari tindakan yang dianggap sepele oleh pelaku. Dengan demikian, peningkatan kesadaran peserta terhadap dampak psikologis bullying merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan.

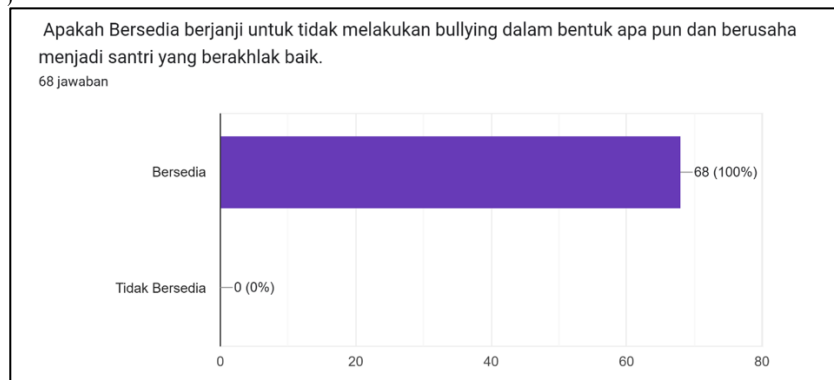


**Gambar 4.** Hasil Respons emosional peserta

Temuan utama berupa komitmen 100% peserta untuk tidak melakukan bullying menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memiliki pengaruh persuasif yang kuat terhadap sikap sosial peserta. Pernyataan tertulis yang ditandatangani peserta berfungsi sebagai bentuk penguatan moral sekaligus kontrak pribadi, yang secara psikologis dapat meningkatkan konsistensi perilaku terhadap komitmen yang telah dinyatakan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan tanggung jawab moral peserta. Kesesuaian antara data refleksi peserta dan hasil wawancara pengelola pesantren memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber data. Pengelola menyatakan bahwa kasus bullying berat tidak ditemukan, namun masih terdapat kejadian ringan seperti ejekan verbal, senioritas berlebihan, dan konflik kecil antar santri. Kesamaan pola temuan ini menunjukkan bahwa fenomena yang diungkap peserta mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil kegiatan dapat dinilai representatif.

Upaya pembinaan yang telah dilakukan pihak pesantren, seperti pengawasan asrama, pembinaan akhlak, penegakan tata tertib, serta kegiatan kolektif yang menumbuhkan solidaritas, berfungsi sebagai faktor protektif terhadap berkembangnya perilaku bullying. Sistem pembinaan yang bersifat preventif ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar dalam menekan perilaku agresif sosial melalui pendekatan moral dan relasional. Efektivitas kegiatan juga terlihat dari perubahan cara pandang peserta terhadap perilaku ejekan. Pernyataan peserta yang sebelumnya menganggap ejekan sebagai candaan, kemudian memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bullying, menunjukkan adanya peningkatan literasi sosial. Perubahan persepsi ini merupakan tahap awal yang penting dalam proses perubahan perilaku, karena kesadaran konseptual menjadi dasar terbentuknya kontrol diri dalam interaksi sosial.

Penggunaan media komik sebagai sarana edukasi turut berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Media visual membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan menarik, sehingga pesan moral lebih mudah diterima. Pendekatan visual-interaktif ini sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang lebih responsif terhadap stimulus naratif dan ilustratif dibandingkan penjelasan teoritis semata.



**Gambar 5.** Hasil Respons emosional peserta

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, data refleksi bergantung pada kejujuran dan kemampuan ekspresi peserta. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dengan evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman benar-benar diikuti perubahan perilaku nyata. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying berbasis refleksi pengalaman, media visual, dan diskusi interaktif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta komitmen sosial peserta. Sinergi antara program edukasi dan sistem pembinaan pesantren berpotensi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan edukasi anti-bullying di Rumah Qur'an Badruttamam menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap perilaku perundungan. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, dengan dominasi pengenalan pada bullying verbal seperti ejekan, julukan merendahkan, serta komentar fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian peserta belum sepenuhnya memahami bahwa bentuk interaksi tersebut termasuk perilaku bullying. Respons emosional peserta yang menunjukkan perasaan sedih, takut, minder, dan marah menegaskan bahwa pengalaman bullying, meskipun tergolong ringan, tetap memiliki dampak psikologis yang nyata. Selain itu, seluruh peserta menyatakan komitmen untuk tidak melakukan bullying setelah mengikuti kegiatan, yang dibuktikan melalui pernyataan tertulis pada lembar refleksi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sikap sosial peserta. Kesesuaian antara data refleksi peserta dan hasil wawancara pengelola pesantren memperkuat validitas temuan bahwa fenomena bullying ringan masih terjadi namun berada dalam tahap yang dapat dikendalikan melalui pembinaan internal. Sistem pembinaan pesantren yang menekankan nilai moral, pengawasan, dan kegiatan kolektif terbukti berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah berkembangnya perilaku bullying yang lebih serius.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-bullying berbasis pendekatan visual, reflektif, dan partisipatif terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta komitmen peserta terhadap perilaku anti-bullying. Integrasi program edukasi dengan sistem pembinaan karakter pesantren berpotensi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program edukasi anti-bullying dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk menilai konsistensi perubahan perilaku peserta. Selain itu, pengembangan media pembelajaran kreatif seperti komik edukatif dapat terus dimanfaatkan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial santri.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan RQ Badruttamam Bone, para ustadz dan ustadzah, serta seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

### **Referensi**

Az zahrah, Fatimah. sartika, reza eka ayu. (2025). Kenapa Angka Bullying Naik Tajam? Ini Pendapat Pengamat Pendidikan Sumber: <https://www.kompas.com/tren/read/2025/11/20/080000765/kenapa-angka-bullying-naik-tajam-ini-pendapat-pengamat-pendidikan>. Membership: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://. Kompas.Com>.

- Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>
- Darrunajah Pondok pesantren. (2024). *Pencegahan Bullying di Pesantren: Bagaimana Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Islami?* Pondok Pesantren Darunnajah.
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Januarprasetya. (2025). *UAD Lawan Bullying di SIKL Lewat Komik Edukatif CENDEKIA*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature Review : Model Edukasi Upaya Pencegahan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 826–834.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Share Social Work Journal Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archivehttps://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>
- olweus. (2023). *bullying prevention program*.
- P. Diansyah, E. (2025). *Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial*. 7(2), 215–223.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- R. Wirda, M. (2024). *studi kasus bullying di sekolah: faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa sebagai pemicu bullying dan dampaknya terhadap korban*.
- RS Soeradji tironoegoro, K. (2024). *Dampak Perilaku Bullying di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Anak*. KEMENKES.
- Sirajuddin, S., Gita, G., Wahyuningsih, S., Fauzan, A. R., Nuradillah, N. D., Fijriani, N., Ramadani, S. M., Mutiara, M., & Nurafni, N. (2026). *Workshop Penguatan Karakter Anti Bullying Dan Wirausaha Siswa Melalui Program Student Preneurship Di Upt Sdn 73 Bontorita 1 Kabupaten Takalar*. 5(3), 4054–4063.
- Tirtayanti, S., Friska, L. L., & Apriyanti, R. (2024). *penerapan edukasi komik “Stop Bullying” dalam pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah*. 6, 129–137.
- unicef. (2020). *bullying in indonesia oleh kemendikbud.pdf*.
- Yani, P. (2025). *Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Indochoice.